

**PENERAPAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) SEBAGAI UPAYA
PERLINDUNGAN TERHADAP TENAGA KERJA DI PERKEBUNAN PT. AEK TARUM-
SAMPOERNA AGRO, TBK. MESUJI RAYA, OGAN KOMELING ILIR
SUMATERA SELATAN**

Miah Hasanah Daulay¹, Trismiati², Fitri Kurniawati²

¹Mahasiswa fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui penerapan pemanfaatan APD di perusahaan, mengetahui karakteristik dan perilaku karyawan panen, karyawan pupuk dan karyawan semprot dan untuk mengetahui alasan-alasan karyawan panen, karyawan pupuk dan karyawan semprot menggunakan APD, telah dilakukan di Inti Belida Tiga di PT Aek Tarum Sempoerna Agro Tbk yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan November 2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan melakukan pengelompokan dan tabulasi data, dilanjutkan dengan pembahasan untuk dihasilkan suatu kesimpulan. Data primer didapatkan dari kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Sedangkan data sekunder didapatkan dari perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemanfaatan APD pada Inti Belida Tiga sangat baik. Semua karyawan diwajibkan menggunakan APD saat bekerja. Penggunaan APD diwajibkan untuk semua pekerjaan yang ada di perkebunan tersebut. Pemahaman karyawan tentang APD sudah baik. Persentase penggunaan APD pada karyawan pekerjaan panen, karyawan pupuk dan semprot di perkebunan tersebut tinggi yaitu 100%. Walaupun masih terdapat karyawan yang tidak nyaman menggunakan APD dalam jumlah relatif kecil. Tidak ada perbedaan karakteristik pada karyawan semprot, karyawan pupuk dan karyawan panen yang menggunakan APD. Perilaku karyawan panen, karyawan pupuk dan karyawan semprot dipengaruhi oleh kenyamanan, peraturan, pengawasan dan ketersediaan APD. Diketahui bahwa alasan-alasan karyawan panen, karyawan pupuk dan karyawan semprot menggunakan APD saat bekerja ialah untuk melindungi diri saat bekerja, karena dengan memakai APD saat bekerja dapat memperkecil resiko kecelakaan kerja. Mematuhi peraturan perusahaan dan karena adanya pengawasan.

Kata Kunci : Penerapan, APD

PENDAHULUAN

Setiap tahun ribuan kecelakaan terjadi di tempat kerja yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan materi, dan gangguan produksi. Menurut *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun terjadi sebanyak 337 juta kecelakaan kerja di berbagai negara yang menyebabkan sekitar 3 juta orang pekerja kehilangan nyawa. Di Indonesia angka kecelakaan kerja juga tinggi, Menurut data dari Jamsostek, angka kecelakaan kerja tahun 2011 lalu mencapai 99.491 kasus. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2007, tercatat 83.714 kasus, tahun 2008 sebanyak 94.736 kasus, tahun 2009 sebanyak

96.314 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 98.711 kasus. Data kecelakaan tersebut mencakup seluruh perusahaan yang menjadi anggota Jamsostek dengan jumlah peserta sekitar 7 juta orang atau sekitar 10% dari seluruh pekerja di Indonesia. Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO), kerugian akibat kecelakaan kerja mencapai 4% dari GDP suatu negara. Kecelakaan kerja juga dapat mengakibatkan dampak sosial yang besar, yaitu menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya mereka yang menjadi korban kecelakaan dan keluarganya (Ramli, 2013).

Kecelakaan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada sebabnya. Oleh

karena itu kecelakaan dapat dicegah, asal kita cukup kemauan untuk mencegahnya. Oleh karena itu pula sebab-sebab kecelakaan harus diteliti dan ditemukan, agar untuk selanjutnya dengan usaha-usaha koreksi yang ditujukan sehingga menjadikan kecelakaan dapat dicegah dan tidak terulang kembali (Suma'mur 2003).

Penyakit dan kecelakaan akibat kerja dapat terjadi sebagai akibat faktor manusia dan lingkungannya. Misalnya di perusahaan pernah terjadi kecelakaan akibat karyawan semprot tidak menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) timbulnya kecelakaan ini karena karyawan tidak mau menggunakan APD pada saat menyemprot sebagai contoh masker, sarung tangan dan google. Sehingga racun dan pestisida pun terhirup oleh karyawan dan menimbulkan kematian terhadap karyawan tersebut.

Penggunaan Alat Pelindung Diri ini sangat di butuhkan khususnya di perusahaan kelapa sawit, karena tingkat resiko kecelakaan sangat besar jadi karyawan seharusnya wajib menggunakan Alat Pelindung Diri, tapi seperti yang diketahui karyawan malas menggunakan APD dan belum diketahui apa penyebab karyawan tidak mau menggunakan APD, tetapi ada sebagian karyawan menggunakan APD sesuai SOP yang sudah diterapkan perusahaan dan dalam penelitian ini kita harus mengetahui berapa besar penerapan APD di perusahaan tersebut. Seperti yang kita ketahui manfaat penggunaan APD ini sangat banyak baik karyawan panen, semprot, pupuk dan rawat semua tergolong pekerjaan yang sangat besar kaitannya dengan Alat Pelindung Diri. Untuk karyawan rawat hampir 50% terkena bahaya karena terkena cangkul dan aret karena karyawan rawat kebanyakan tidak mau menggunakan sepatu boot dan sarung tangan padahal APD tersebut sangat membantu keselamatan karyawan dan harus kita ketahui mengapa karyawan tidak mau menggunakan APD tersebut dan bagaimana cara kita menerapkan APD ini agar karyawan mau menggunakan APD tersebut.

Dalam perkebunan kelapa sawit resiko kecelakaan akibat kerja tergolong

cukup tinggi. Dalam penelitian KPS selama empat bulan (Januari-April 2008) yang dilakukan di 6 perkebunan kelapa sawit, terdapat 47 kecelakaan kerja dengan korban buruh perkebunan sebanyak 11 kasus menyebabkan cacat mata, terkontaminasi zat kimia dari pupuk atau pestisida dan tertimpa tandan buah segar kelapa sawit, dua orang di antaranya tewas karena tertimpa buah kelapa sawit. Sisa korban lainnya mengalami luka ringan, seperti tertusuk duri atau digigit serangga. Dari kajian Lembaga Swadaya Masyarakat bernama Kelompok Pelita Sejahtera di Sumatera Utara pada periode 2009, yang menyebutkan kecelakaan kerja rentan terjadi di kegiatan panen, penyemprotan, rawat dan pemupukan.

Semangat menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja telah menjadi perhatian perusahaan kelapa sawit di Indonesia. Sebagai upaya mematuhi regulasi yang diatur pemerintah dalam UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan PP No.50 Tahun 2012 tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (SMK3). Masalah ini pun telah diatur dalam prinsip dan kriteria ISPO maupun RSPO. Meskipun demikian keselamatan kerja belum menjadi budaya utuh dalam kegiatan di kebun sawit khususnya. Kondisi inilah yang membuat kecelakaan dan insiden kerja masih terjadi. Inovasi perusahaan menciptakan kondisi K3 sangatlah dibutuhkan guna mengantisipasi timbulnya insiden yang terjadi (Anonim, 2011).

Upaya untuk memperkecil resiko kecelakaan dalam bekerja salah satunya ialah dengan menggunakan alat pelindung diri. Sebab harus disadari kecelakaan yang terjadi di perkebunan akan menciptakan dampak negative pada perusahaan. Alat pelindung diri sudah lazim digunakan oleh pekerja, tapi pada kenyataannya belum semua pekerja menggunakan sebagaimana seharusnya. Keefektifan penggunaan alat pelindung diri dapat terbentuk dari para tenaga kerja sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri yang telah disediakan oleh perusahaan seperti, alat pelindung diri dapat

menyebabkan ketidak nyamanan yang berakibat penurunan performa kerja, selain itu juga dapat menimbulkan bahaya kesehatan dan keselamatan kerja yang baru. Dengan menggunakan alat pelindung diri pada waktu bekerja maka kemungkinan untuk terjadi kecelakaan menjadi kecil. Oleh karena itu alat pelindung diri harus diperhatikan oleh semuanya baik oleh pekerja maupun oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Aek Tarum-Sempoerna Agro, Tbk. Kebun Inti Belida III, Mesuji Raya, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.

Metode Dasar

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data (Moehar, 2002).

Metode Pengambilan Daerah

Penelitian ini dilaksanakan di Inti Belida Tiga dengan alasan penyesuaian dengan tempat pelaksanaan magang serta termasuk kebun yang posisinya paling dekat dan mudah terjangkau dari posisi kebun lain sehingga akan sulit dalam persediaan kendaraan jika ingin melakukan penelitian di kebun lain.

Metode Pengambilan Sempel

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan metode acak sederhana (Acak Random Sampling) yaitu cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populai. Sempel yang diambil sebanyak 45 orang yang terdiri dari 15 karyawan panen, 15 karyawan pupuk dan 15 karyawan semprot.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, data yang dicatat dan dikumpulkan adalah

data yang berhubungan dengan proses penyemprotan pemupukan dan pemanenan kelapa sawit. Data primer diperoleh melalui kuesioner, observasi dan wawancara langsung kepada karyawan semprot, pupuk dan karyawan panen yang terkait di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari data yang telah tersedia atau yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari instansi-instansi yang terkait. Data yang dikumpulkan meliputi : Data keadaan umum perusahaan, jumlah tenaga kerja, data kecelakaan kerja dan lain-lain.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode-metode berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (Arikunto, 2002). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan karyawan panen, pupuk dan karyawan semprot di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan secara logis, terperinci, dan lengkap yang berhubungan dengan masalah yang diteliti kepada responden (Ahmad, 2008). Pada penelitian ini, koesioner dengan pertanyaan terbuka ditujukan kepada karyawan panen, pupuk dan karyawan semprot di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

3. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan atau obyek penelitian. Pengamatan ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan kuesioner.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan melakukan pengelompokkan dan tabulasi data dan dilanjutkan dengan pembahasan untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Data primer dengan menggunakan kuesioner, dimana responden akan menjawab seluruh pertanyaan sesuai dengan persepsinya (pertanyaan terbuka).

Konseptualisasi

1. APD adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja
2. Penerapan APD adalah mengukur kemampuan pekerja yang menggunakan APD sesuai yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.

3. Pengawasan adalah meninjau secara teratur serta meningkatkan pelaksanaan penggunaan APD di perusahaan
4. Evaluasi adalah mengukur dan memantau penerapan APD untuk mencapai tujuan dan sasaran.
5. Pengaruh penggunaan APD bagi tenaga kerja adalah pengaruh yang di timbulkan akibat penerapan APD dalam upaya perlindungan tenaga kerja

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Karyawan

1. Identitas Responden

Berikut adalah identitas responden karyawan panen, pupuk dan semprot berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan alat pelindung diri di PT. Aek Tarum Inti Belida III (IBLT).

Tabel.2. Jenis Kelamin dan Usia Karyawan Panen

Pekerjaan	Jenis kelamin	Usia	Jumlah	Persentase %
Panen	Laki-Laki	<20	1	6,67%
		20-29	11	73,33%
		30-39	2	13,33%
		40-49	1	6,67%
Total Responden			15	100%
Pupuk	Laki-laki	<20	0	0%
		20-29	2	13,33%
		30-39	1	6,67%
		40-49	0	0%
	Perempuan	<20	3	20%
		20-29	5	33,33%
		30-39	3	20%
		40-49	1	6,67%
Total Responden			15	100%
Semprot	Laki-laki	<20	4	26,67%
		20-29	8	53,33%
		30-39	2	13,33%
		40-49	0	0%
	Perempuan	<20	0	0%
		20-29	1	6,67%
		30-39	0	0%
		40-49	0	0%
Total Responden			15	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua karyawan panen adalah laki-laki, dengan usia termuda pemanen dibawah 20 tahun berjumlah 1 orang yaitu hanya sebesar 6,67 %. Karyawan panen yang bekerja berusia 20 - 29 tahun sebanyak 11 orang yaitu sebesar 73,33%. Usia pemanen 30 – 39 tahun sebanyak 2 orang yaitu sebesar 13,33%. Sedangkan karyawan panen yang bekerja berusia 40 – 49 tahun sebanyak 1 orang yaitu sebesar 6,67%.

Untuk karyawan pupuk adalah perempuan dan laki-laki, dengan usia karyawan perempuan termuda dibawah 20 tahun berjumlah 3 orang atau sebesar 20% . Karyawan laki-laki yang berusia 20 - 29 tahun sebanyak 2 orang yaitu sebesar 13,33 % dan karyawan wanita sebanyak 5 orang yaitu sebesar 33,33%. Karyawan laki-laki yang berusia 30-39 tahun sebanyak 3 orang yaitu sebesar 20% dan karyawan wanita sebanyak 1 orang atau sebesar 6,67%.

Untuk karyawan semprot adalah perempuan dan laki-laki, dengan usia karyawan laki-laki termuda dibawah 20 tahun berjumlah 4 orang yaitu sebesar 26,67% . Karyawan laki-laki yang berusia 20 - 29 tahun sebanyak 8 orang yaitu sebesar 53,33 % dan karyawan wanita sebanyak 1 orang yaitu sebesar 6,67%. Karyawan laki-laki yang berusia 30-39 tahun sebanyak 2 orang yaitu sebesar 13,33%.

Berdasarkan hasil penelitian pada karyawan panen, pupuk dan semprot di Kebun Inti Belida III, usia tidak mempengaruhi tinggi rendahnya keinginan karyawan untuk menggunakan APD pada saat bekerja.

2. Pendidikan

Berikut adalah pendidikan terakhir responden karyawan panen, pupuk dan semprot berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan alat pelindung diri di PT. Aek Tarum Inti Belida III (IBLT).

Tabel.3.Tingkat pendidikan karyawan

Pekerjaan	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
Panen	SD	6	40,00%
	SLTP	8	53,33 %
	SLTA	1	6,67%
Total Responden		15	100 %
Pupuk	SD	7	46,67%
	SLTP	8	53,33%
	SLTA	0	0%
Total Responden		15	100%
Semprot	SD	12	80%
	SLTP	3	20%
	SLTA	0	0%
Total Responden		15	100 %

Sumber : Data Primer 2015.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase tingkat pendidikan karyawan panen yang bekerja di perkebunan adalah SLTP dengan jumlah 8 orang yaitu sebesar 53,33%. Terdapat 1 orang yaitu sebesar 6,67% karyawan panen yang lulus SLTA dan 6

orang yaitu sebesar 40% karyawan lulus SD.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase tingkat pendidikan karyawan pupuk yang bekerja di perkebunan adalah SLTP dengan jumlah 8 orang yaitu sebesar 53,33%.

dan 7 orang yaitu sebesar 46,67% karyawan lulus SD.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase tingkat pendidikan karyawan semprot yang bekerja di perkebunan adalah SLTP dengan jumlah 3 orang yaitu sebesar 20% dan 12 orang yaitu sebesar 80% karyawan lulus SD.

Tingkat pendidikan menggambarkan seseorang telah menjalani kegiatan belajar secara formal disuatu instansi pendidikan dengan memperoleh tanda tamat pada setiap jenjangnya. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang diharapkan semakin banyak pengetahuan mengenai berbagai macam faham ilmu. Hal ini berkaitan dengan pendapat Mangkupraja (2007), menyatakan bahwa kecerdasan merupakan salah satu karakteristik pribadi yang mempengaruhi perilaku karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian pada karyawan panen, pupuk dan karyawan semprot di perkebunan kelapa sawit PT. Aek Tarum, Inti Belida III (IBLT), diketahui bahwa tingkat pendidikan

karyawan didominasi lulusan SD. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu dan kehidupan perekonomian mereka masih kurang mencukupi sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa karyawan panen, semprot dan karyawan pupuk selalu menggunakan APD dengan lengkap saat bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi perilaku karyawan panen, semprot dan karyawan pupuk terhadap penggunaan APD. Hal ini juga di ungkapkan pada hasil penelitian Ahmad (2008), menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden yang hanya lulus SLTP, SLTA maupun lulusan PT dengan perilaku K3.

3. Pengalaman Kerja

Berikut adalah pengalaman kerja karyawan panen, pupuk dan semprot berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan alat pelindung diri di PT. Aek Tarum Inti Belida III (IBLT).

Tabel.4. Pengalaman kerja karyawan panen

Pekerjaan	Tahun	Jumlah (Orang)	Persentase %
Panen	< 1 tahun	2	13,33%
	1 - 5 tahun	11	73,34%
	6 - 10 tahun	2	13.33%
	> 10 tahun	0	0%
Total		15	100 %
Pupuk	< 1 tahun	5	33,33%
	1 - 5 tahun	9	60%
	6 - 10 tahun	0	0%
	> 10 tahun	1	6,67%
Total		15	100 %
Semprot	< 1 tahun	3	20%
	1 - 5 tahun	12	80%
	6 - 10 tahun	0	0%
	> 10 tahun	0	0 %
Total		15	100 %

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.4. menunjukkan bahwa pengalaman kerja karyawan panen selama < 1 tahun 2 orang atau sebanyak 13,33%. Rata-rata pengalaman kerja karyawan selama 1 - 5 tahun sebanyak 11 orang yaitu sebesar 73,34 % dan 2 orang atau sebanyak 13,33% memiliki pengalaman kerja selama 6 - 10 tahun.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengalaman kerja karyawan pupuk selama < 1 tahun 5 orang atau sebanyak 33,33%. Rata-rata pengalaman kerja karyawan selama 1 - 5 tahun sebanyak 9 orang yaitu sebesar 60 % dan 1 orang atau sebanyak 6,67% memiliki pengalaman kerja selama > 10 tahun.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengalaman kerja karyawan panen dan karyawan semprot yaitu rata-rata 1-5 tahun. Banyak tidaknya pengalaman kerja karyawan ternyata tidak berpengaruh terhadap perilaku karyawan dalam penggunaan APD, karena pada kenyataan di lapangan dari seluruh total responden

yang diambil sebanyak 100% menggunakan APD saat bekerja.

Kenyataan ini tidak sesuai dengan pendapat Mangkuprawira (2007) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi perilaku karyawan sehingga menimbulkan kecelakaan. Begitu juga dengan pendapat Suma'mur (1996) yang menyimpulkan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi perilaku pekerja dalam melakukan pekerjaannya dan pengalaman dapat mengurangi resiko terjadinya kecelakaan. Untuk itu pernyataan Mangkuprawira (2007) dan Suma'mur (1996) tidak sesuai dalam penelitian ini.

Penerapan Pemanfaatan APD di Perusahaan

Berikut adalah persentase penrapan pemanfaatan APD oleh karyawan panen, pupuk dan penyemprotan di perusahaan PT Aek Tarum, Inti Belida Tiga.

Tabel.5. Persentase Penerapan pemanfaatan APD

Pekerjaan	Jawab	Jumlah	Persentase (%)
Pemanen	Ya	12	93,3%
	Tidak	3	6,7%
	Total Responden	15	100%
Pemupuk	Ya	15	100%
	Tidak	0	0
	Total Responden	15	100%
Penyemprot	Ya	15	100%
	Tidak	0	0
	Total Responden	15	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari tabel diatas bahwa terdapat 12 orang yang menerapkan pemanfaatan APD untuk karyawan panen dengan persentase 93,3% dan 3 orang yang tidak menerapkan APD dengan pesentase 6,7% sedangkan untuk karyawan pupuk dan

semprot semua karyawan menerapkan pemanfaatan APD dengan lengkap dengan persentase 100%.

Adapun alasan karyawan panen yang yang tidak menerapkan pemanfaatan APD disebabkan karena APD yang disediakan perusahaan tidak sesuai dengan ukuran

misalnya: helm, kebanyakan dari karyawan panen tidak nyaman menggunakan helm karena tidak sesuai dengan ukuran kepala dan seringkali karyawan panen mendapatkan kesulitan saat proses pengegrekan TBS karena helm yang longgar.








APD adalah alat yang dipakai untuk melindungi pekerja agar terhindar dari penyakit dan cedera akibat kerja. APD digunakan jika usaha-usaha penanggulangan secara teknik dan administratif telah dilaksanakan secara maksimal namun resiko bahaya masih tetap tinggi. Penggunaan APD bukanlah sebagai pengganti kedua usaha tersebut, melainkan merupakan alternatif terakhir untuk melindungi pekerja.

Pada perkebunan kelapa sawit PT. Aek Tarum Inti Belida III (IBLT) semua karyawan diwajibkan menggunakan APD saat bekerja. Penggunaan APD diwajibkan untuk semua

pekerjaan yang ada di perkebunan tersebut. Adapun pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam perkebunan tersebut meliputi pemanenan, perawatan, pemupukan dan penyemprotan. APD digunakan oleh karyawan saat sebelum bekerja, yaitu mulai dari apel pagi. Saat apel pagi karyawan sudah lengkap menggunakan APD sesuai unit kerjanya masing-masing.

Dalam perkebunan kelapa sawit pekerja diwajibkan menggunakan APD sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. APD yang digunakan disesuaikan dengan potensi resiko yang dialami oleh pekerja tersebut. APD yang digunakan disesuaikan dengan bagian badan yang beresiko mengalami kecelakaan kerja dari kepala sampai kaki. Alat pelindung diri untuk pekerjaan panen, pupuk dan semprot di perkebunan kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Pekerjaan	Alat	Gambar	Fungsi
Semprot	Helm		Helm berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan yang mungkin terjadi saat penyemprot masuk ke areal kelapa sawit.
Semprot	Kaca Mata		Kaca mata berfungsi untuk melindungi mata dari serpihan benda-benda kecil seperti abu, bunga kelapa sawit, dan serpihan potongan benda.
Semprot	Masker		Masker berfungsi untuk menghindari terhirupnya bahan kimia yang beracun.

Semprot	Clemek		Clemek berfungsi agar tubuh tim semprot tidak terpapar bahan kimia karena terbuat dari bahan bakar yang tahan air.
Semprot	Sarung Tangan Karet		Sarung tangan karet berfungsi untuk menghindari tangan terpapar bahan kimia.
Semprot	Sepatu AV		Sepatu berfungsi untuk melindungi bagian kaki terkena duri, terjepit, dan benda tumpul lainnya.
Panen	Helm		Helm berfungsi untuk melindungi kepala dari berbagai benturan saat pemanen menurunkan TBS.
Panen	Kaca mata		Kaca mata berfungsi melindungi mata dari butiran-butiran debu kecil atau pasir yang jatuh dari pohon saat pemanen sedang menurunkan buah.
Panen	Sarung Tangan		Sarung tangan berfungsi untuk mengurangi kellicinan pada saat memegang fiber saat pemanen menurunkan buah.
Panen	Sepatu		Sepatu berfungsi untuk melindungi bagian kaki terkena duri.

Pupuk	Sarung Tangan		Sarung tangan kain berfungsi untuk menyerap keringat dan menghindari kerusakan tangan (kapalan) karena bekerja dengan benda keras dan menghindari tangan dari pupuk yang bersifat gatal dan dapat merusak kulit.
Pupuk	Masker		Masker berfungsi untuk menghindari terhirupnya bahan kimia yang beracun
Pupuk	Sepatu		Sepatu berfungsi untuk melindungi bagian kaki terkena duri, terjepit, dan terkena benda tumpul lainnya.

Dari ketiga pekerjaan yang saya teliti dapat disimpulkan bahwa pekerjaan penyemprotan paling banyak menggunakan APD Karena berhubungan dengan racun dan berkaitan dengan pemapasan karyawan tetapi pekerjaan yang sangat rawan terjadi kecelakaan pada pekerja adalah panen.

Penyebab Kecelakaan Kerja pada Karyawan

Berikut adalah tabel laporan kecelakaan kerja bulan Agustus-oktober 2015 untuk pekerjaan panen.

Tabel.7.Laporan Kecelakaan Kerja Bulan Agustus - Oktober 2014

Tanggal masuk Klinik (Tgl/Bln/Thn)	Unit Kerja	Pekerjaan	Anggota badan yang cidera	Uraian Kejadian
6 September 2015	IBLT	Pemanen	Kepala	Saat menggerek pada waktu pruning tiba-tiba pelepahnya jatuh mengenai kepala.
27 September 2015	IBLT	Pemanen	tangan	Pada saat menggerek pelepah tiba-tiba pelepah jatuh kearah wajah karyawan, secara refleks tangannya

				menangkis pelepah tersebut.
02 Oktober 2015	IBLT	Pemanen	Kaki	Pada saat mengegrek tiba-tiba tandan buah jatuh mengenai kaki pemanen.

Sumber : Poliklinik IBLT 2015.

Berdasarkan laporan kecelakaan kerja bulan Agustus - Oktober 2015 terdapat kecelakaan pada anggota tubuh karyawan yaitu kepala dan kaki. Kecelakaan terjadi akibat kejatuhan pelepah dan Tandan buah saat karyawan melakukan pengegrecan. Hal ini terjadi karena kurang hati-hatinya karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu, pada kenyataan di lapangan masih terdapat karyawan yang tidak menggunakan helm dengan standart sehingga belum melindungi kepala saat menjatuhkan TBS dari pohon sehingga beresiko besar terhadap pekerjaan. Kecelakaan juga terjadi pada kepala karyawan akibat kejatuhan bunga sawit yang telah kering pada saat melakukan pengegrecan, kemudian terjadi juga pada kaki pemanen akibat pelepah sengkleh yang jatuh secara tiba-tiba sehingga mengenai kaki pemanen Hal ini disebabkan karena ada sebagian karyawan belum menggunakan helm dan sepatu boot yang sudah disediakan perusahaan.

Dari kecelakaan yang terjadi di perusahaan PT Aek Tarum Divisi III disimpulkan bahwa pekerjaan panen adalah pekerjaan yang paling berbahaya dan paling sering terjadi kecelakaan kerja dan sangat

membutuhkan penggunaan APD secara lengkap.

Kecelakaan memang tidak dapat dihindari meskipun karyawan telah menggunakan APD. Akan tetapi dengan menggunakan APD saat bekerja dapat meminimalisir resiko kecelakaan yang terjadi. kecelakaan yang terjadi sangat merugikan karyawan maupun perusahaan. Kecelakaan yang terjadi pada kepala karyawan dapat mengakibatkan resiko gager otak. Untuk kerugian perusahaan yang diakibatkan kecelakaan atau sakit akibat kerja dari sudut waktu yang terbuang karena tidak masuk kerja sehingga menyebabkan tidak tercapainya target, kemudian dana yang harus dikeluarkan perusahaan untuk perobatan dan perawatan karyawan lebih-lebih karyawan yang sudah KHT (Karyawan Harian Tetap) tidak masuk kerja karena sakit (izin) gaji tetap diberikan.

Persepsi Kenyamanan Karyawan dalam Menggunakan APD

Berikut adalah persentase kenyamanan karyawan panen, pupuk dan semprot dalam menggunakan APD berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan alat pelindung diri di PT. Aek Tarum Inti Belida III (IBLT).

Tabel.6.Kenyamanan karyawan panen dalam menggunakan APD

Pekerjaan	Kenyamanan dalam menggunakan APD	Jumlah(orang)	Persentase %
Panen	Nyaman	10	66,70%
	Tidak nyaman	5	33,30%
Total Responden		15	100 %
Pupuk	Nyaman	15	100%
	Tidak nyaman	0	0%
Total Responden		15	100%
semprot	Nyaman	15	100%

	Tidak nyaman	0	0%
Total Responden		15	100 %

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 15 sampel pemanen terdapat 10 orang atau sebanyak 66,70% mengatakan nyaman menggunakan APD pada saat bekerja dan selalu menggunakan APD saat bekerja karena ukuran dari APD yang dipakai sesuai dan tidak longgar jadi ringan digunakan saat bekerja dan 5 orang atau sebanyak 33,3% mengatakan tidak nyaman menggunakan APD pada saat bekerja dan tidak menggunakan APD lengkap saat pekerjaan berlangsung karena APD yang mereka gunakan kebesaran atau longgar sehingga mengganggu aktivitas saat bekerja dan memperlambat mereka mengejar target.

Untuk pekerjaan pemupukan dan penyemprotan semua karyawan mengatakan nyaman menggunakan APD pada saat bekerja karena APD yang digunakan untuk pekerjaan ringan dan tidak berat digunakan jadi untuk kegiatan pemupukan dan penyemprotan perentase penggunaan APD 100%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kenyamanan karyawan panen, pupuk dan karyawan semprot dalam menggunakan APD cukup tinggi. Timbulnya rasa nyaman karyawan dalam memakai APD karena mereka sudah terbiasa menggunakan APD saat bekerja. Pembiasaan pemakaian APD oleh karyawan didasari dengan alasan bahwa APD yang mereka gunakan dapat melindungi diri mereka saat bekerja, karena dengan memakai APD saat bekerja dapat memperkecil resiko kecelakaan kerja.

Hal ini sesuai dengan ketentuan Balai Hiperkes, bahwa salah satu syarat APD harus memberikan perlindungan terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja.

Dalam suasana kerja, kenyamanan tempat dan fasilitas lain akan meningkatkan prestasi kerja dari setiap tenaga kerja. Sehingga dengan demikian diharapkan setiap fasilitas atau perlengkapan kerja yang menimbulkan kenyamanan dalam

pemakaiannya dapat digunakan oleh pekerja secara optimal.

Perilaku Karyawan

Perilaku adalah kebiasaan, nilai-nilai, dan penggunaan sumber-sumber didalam suatu masyarakat atau kelompok akan menghasilkan suatu pola hidup (*way of life*) yang pada umumnya disebut kebudayaan. Dalam buku Notoatmodjo (2007) mengatakan, perilaku adalah salah satu aspek dari kebudayaan, dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku ini.

Hasil penelitian yang dilakukan di PT. Aek Tarum pada Kebun inti Belida III (IBLT) menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti yaitu 15 orang karyawan panen, 15 orang karyawan pupuk dan 15 orang karyawan semprot seluruhnya atau sebanyak 100% menggunakan APD saat bekerja. Karyawan menggunakan APD secara lengkap sesuai dengan unit kerjanya masing-masing. APD yang digunakan pada karyawan panen ialah helm, sepatu boot, arung tangan dan kaca mata sedangkan APD yang digunakan pada karyawan pupuk adalah masker, topi dan sarung tangan dan untuk karyawan semprot yaitu topi, kacamata, masker, sarung tangan karet, sepatu boot, baju dan celana apron.

Dari hasil penelitian diatas tersebut dapat dilihat bahwa persentase penggunaan APD pada karyawan panen, pupuk dan semprot di perkebunan kelapa sawit PT. Aek Tarum pada Inti Belida III (IBLT) sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen pihak perusahaan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja khususnya dalam penggunaan APD cukup baik. Hal ini menjadi sangat penting mengingat jika karyawan menggunakan APD maka akan terhindar dari bahaya kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja.

Dalam perusahaan belum ada penghargaan dan sanksi secara tertulis terkait penggunaan APD, sanksi yang berjalan dalam

perusahaan masih sebatas teguran apabila terdapat karyawan yang tidak menggunakan APD. Untuk menjaga kekonsistenan penggunaan APD pada karyawan panen, pupuk dan karyawan semprot dapat dilakukan dengan mempertegas peraturan yang ada yaitu dengan diberlakukannya sanksi dan penghargaan terhadap karyawan.

1. Peraturan

Peraturan adalah dokumen tertulis yang mendokumentasikan standar, norma, dan kebijakan untuk perilaku yang diharapkan dipatuhi oleh karyawan. Adanya peraturan dan pengawasan terkait penggunaan alat pelindung diri akan membuat karyawan menjadi patuh untuk menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada karyawan panen, pupuk dan karyawan semprot bahwa dari keseluruhan sampel yang diambil sebanyak 100% mengatakan adanya peraturan dari perusahaan yang mewajibkan karyawan menggunakan APD saat bekerja. Adanya peraturan ini membuat karyawan panen, pupuk dan karyawan semprot selalu menggunakan APD saat bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peraturan terkait penggunaan APD akan mempengaruhi perilaku karyawan panen, pupuk dan karyawan semprot dalam menggunakan APD saat bekerja.

Hal ini juga ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Benny (2011) bahwa faktor dari lingkungan yaitu peraturan, pengawasan dan ketersediaan APD sangat mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan APD.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat Green (1980) yang menyatakan kebijakan tentang APD merupakan salah satu faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang mendorong individu untuk berperilaku (dalam hal ini penggunaan APD).

Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor

01/Men/1981, juga disebutkan dalam pasal 5 ayat 2 bahwa “tenaga kerja harus memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan untuk pencegahan penyakit akibat kerja”. Kebijakan sebuah perusahaan tentang pelaksanaan K3 dijelaskan dengan detail dalam bentuk peraturan-peraturan. Kepastian hukum yang kuat akan memberikan kemantapan dalam pengawasan. Karena apabila diberi teguran dan peringatan tidak dihiraukan maka perangkat peraturanlah yang akan berperan dalam hal pemberian sanksi. Maka peraturan yang berkaitan dengan situasi kerja merupakan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan efektifitas pelaksanaan program K3 di sebuah perusahaan. Adanya kebijakan dalam bentuk sanksi ternyata mempunyai makna dalam meningkatkan motivasi berperilaku pekerja terutama dalam penggunaan alat pelindung diri.

2. Pengawasan

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada karyawan panen, pupuk dan karyawan semprot bahwa dari keseluruhan sampel yang diambil sebanyak 45 orang atau sebesar 100% mengatakan ada pengawasan dari perusahaan terkait penggunaan APD saat bekerja.

Adanya pengawasan dari perusahaan bertujuan untuk mengontrol karyawan agar dapat bekerja sesuai dengan peraturan perusahaan. Selain itu dengan adanya pengawasan diharapkan dapat membuat karyawan selalu menggunakan APD dalam bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan pada karyawan panen, karyawan pupuk dan karyawan semprot diketahui bahwa adanya pengawasan dari perusahaan yang membuat karyawan panen, karyawan pupuk dan karyawan semprot selalu menggunakan APD saat bekerja.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2010) bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan

antara pengawasan dengan penggunaan APD. Hal yang sama juga ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan Ruhyandi (2008) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD.

Pentingnya pengawasan dilakukan untuk mengontrol karyawan agar selalu menggunakan APD, dengan adanya pengawasan maka pihak perusahaan akan mengetahui bagaimana keadaan karyawan dilapangan. Selain itu, dengan adanya pengawasan juga dapat menjadi penolong pertama saat terjadi kecelakaan kerja di lapangan. Pengawasan dilakukan setiap hari oleh mandor panen, mandor pupuk maupun mandor semprot, mandor 1, asisten, dan manajer. Pengawasan juga dilakukan oleh bagian RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil). Pengawasan dari pihak perusahaan terkait penggunaan APD sudah berjalan dengan baik karena pengawasan rutin dilakukan.

3. Ketersediaan APD

Menurut PERMENAKER RI no.8 tahun 2010 tentang APD pada pasal 2 menyatakan bahwa setiap pengusaha wajib menyediakan alat pelindung diri (APD) bagi pekerja/buruh di tempat kerja. APD sebagaimana dimaksud harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku. APD sebagaimana dimaksud wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma.

Berdasarkan hasil penelitian pada karyawan panen, karyawan pupuk dan karyawan semprot dari keseluruhan sampel yang di ambil sebanyak 100% mengatakan bahwa APD yang mereka gunakan semuanya disediakan dari perusahaan. Perusahaan memberikan jatah APD kepada karyawan dengan jangka waktu 1 tahun 2 kali. Tetapi, disamping itu perusahaan tetap memberikan APD kepada karyawan apabila ada karyawan yang meminta APD sebelum jatuh jangka waktu

pemberian APD dengan menyatakan alasan yang jelas dan logis. Sehingga hal ini membuat karyawan panen, karyawan pupuk dan karyawan semprot senantiasa selalu menggunakan APD saat melakukan pekerjaan.

Hal yang sama ditunjukkan pada hasil penelitian Benny (2011) bahwa faktor dari lingkungan yaitu peraturan, pengawasan dan ketersediaan APD sangat mempengaruhi perilaku pekerja dalam menggunakan APD.

Berdasarkan hasil observasi, adapun APD yang disediakan oleh perusahaan untuk karyawan panen yaitu helm, sepatu boot, sarung tangan dan kaca mata. APD yang disediakan perusahaan untuk karyawan pupuk yaitu masker, topi dan sarung tangan sedangkan untuk karyawan semprot yaitu topi, kaca mata, masker, sarung tangan karet, sepatu boot, baju dan celana apron.

Menurut Anonim (2013) bahwa APD yang digunakan untuk pekerjaan panen ialah : helm, kaca mata, sarung tangan, sepatu boot dan kaca mata.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pemanfaatan Alat Pelindung Diri di perusahaan PT Ae Tarum di Inti Belida Tiga sangat bagus hampir seluruh responden yang diteliti menerapkan APD dengan baik saat bekerja.
2. Alasan karyawan menggunakan APD karena merasa terhindar dari bahaya saat melakukan pekerjaan sedangkan alasan karyawan tidak menggunakan penerapan APD karena APD yang disediakan perusahaan tidak sesuai dengan ukuran tubuh karyawan.
3. Penyebab terjadinya kecelakaan kerja pada karyawan karena kelalaian pekerja serta tidak

menerapkan APD dengan baik saat bekerja

4. Dari ketiga pekerjaan yang sangat membutuhkan penerapan APD adalah pemanen karena tingkat kecelakaan sangat tinggi di pekerjaan panen sehingga penerapannya harus bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di PT Antam Tbk, Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor*. Skripsi UIN. Jakarta.
- Anizar. 2012. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industry_Edisi Pertama*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Anonim. 2011. *Membangun Budaya K3 Perkebunan Kelapa Sawit* <http://www.sawitindonesia.com/sajian-utama/membangun-budaya-k3-sawit>.
- Anonim. 2013. *Alat Pelindung Diri di Perkebunan*. http://berita.tanpa_batas.blogspot.com/2013/01/alat-pelindung-diri-di-perkebunan.html.
- Arianto Wibowo. 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Areal Pertambangan PT. Antam Tbk*. Skripsi UIN. Jakarta.
- Benny Vitriansyah Putra. 2011. *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan industri informal dalam penggunaan alat pelindung diri di dijalan raya Bogor, kota Bogor*. Skripsi UI. Jakarta.
- Fauzi Yan, Yustina E. Widyastuti, Imam Satyawibawa, Rudi H. Paeru. 2012. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Green, Lawrence W. 1980. *Health Education Planning, A Diagnostic Approach*. Mayfield Publishing Company. California.
- Moehar Daniel, 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Medan.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ramli Soehatman. 2013. *Smart Safety Panduan Penerapan SMK3 yang Efektif*. Dian Rakyat. Jakarta.
- Ruhyandi dan Evi Candra. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan APD Pada Karyawan Bagian Press Shop di PT. Almasindo II Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani. Yogyakarta.
- Sastrohadiwiryono Siswanto. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Suma'mur P.K., M.Sc. Dr. 1994. *Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Penerbit Haji Masagung. Jakarta.
- Suma'mur P.K., M.Sc. Dr. 1996. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Penerbit Haji Masagung. Jakarta.
- Suma'mur P.K.,M.Sc.Dr. 2003. *Keselamatan Kerjadanm Pencegahan Kecelakaan*. Penerbit Haji Masagung. Jakarta.